

Evaluasi Implementasi Prinsip Interdisipliner Dalam Pembelajaran Mahasiswa PAI

Nurul Aulia Ramadhani

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
Email : nurulauliaramadhanian@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) learning in higher education still tends to be normative and separate from other disciplines, making it less contextual to the needs and academic backgrounds of students. The implementation of interdisciplinary principles is one effort to increase the relevance and meaningfulness of Islamic Religious Education (PAI) learning. Interdisciplinary principles based on the principles of monotheism, the unity of knowledge (wahdatul ulum), integration and interconnection, balance of values, and benefit enable the integration of religious knowledge and general knowledge contextually. The results of the study indicate that the application of interdisciplinary principles can enrich the perspective of Islamic Religious Education (PAI) learning, making it more holistic, applicable, and responsive to current developments. Thus, interdisciplinary-based PAI learning in higher education is expected to contribute to shaping students who are faithful, knowledgeable, and have noble character.

Keywords: *interdisciplinary principles, PAI, University*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi masih cenderung bersifat normatif dan terpisah dari disiplin ilmu lain, sehingga kurang kontekstual dengan kebutuhan dan latar belakang keilmuan mahasiswa. Implementasi prinsip interdisipliner menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran PAI. Prinsip interdisipliner yang berlandaskan pada prinsip tauhid, kesatuan ilmu (wahdatul ulum), integrasi dan interkoneksi, keseimbangan nilai, serta kemaslahatan memungkinkan terjadinya keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum secara kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip interdisipliner mampu memperkaya perspektif pembelajaran PAI, menjadikannya lebih holistik, aplikatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis interdisipliner di Perguruan Tinggi diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk mahasiswa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Prinsip Interdisipliner, PAI, Perguruan Tinggi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di suatu negara mesti diperhatikan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena pendidikan merupakan salah satu bidang yang akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan sebagai bagian dalam mencerdaskan kehidupan bangsa mesti mendapat perhatian penuh dari pemangku kebijakan yang ada di negeri ini, sebagaimana tercantum dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 amandemen ke 4 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Raharjo (2017) mencatat bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Terdapat tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi (PT) merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari tingkat dasar, sekolah menengah pertama dan atas. Namun pelaksanaan PAI terutama kurikulumnya tidak disesuaikan dengan bidang keilmuan dan kebutuhan mahasiswa, akibatnya mahasiswa kurang bergairah dalam mengikuti perkuliahan. Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah PAI hanyalah pengulangan dari jenjang sebelumnya dan tidak jauh dari ceramah-ceramah yang sering mereka dengar. Sehingga mahasiswa mengikuti perkuliahan

¹ Alfie Ridho et al., “Analisis Evaluasi Program Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Sekolah” 2, no. 2 (2023).

hanya untuk memenuhi kewajiban akademik yang wajib lulus dan dosen wajib meluluskan.

Melihat perubahan pola pikir mahasiswa dan berkembangnya ilmu pengetahuan, perlu berbagai upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI. Pengembangan PAI harus melalui pendekatan ilmu yang ditekuni oleh mahasiswa sesuai dengan program studinya masing-masing. Pengembangan materinya dikembangkan melalui berbagai perspektif dan pendekatan dengan berbagai disiplin ilmu yang relevan sebagai pengayaan PAI di Perguruan Tinggi. Dengan demikian mahasiswa akan lebih termotivasi akan lebih bermakna bagi mahasiswa.²

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Implementasi Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI interdisipliner yang integratif merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama sebagaimana yang termaktub dalam PP No. 55 tahun 2007. Materi PAI tidak berdiri sendiri, akan tetapi harus pula diintegrasikan dengan topik lain yang relevan. Implementasi pembelajaran integratif diharapkan mampu menjadi solusi atas problem yang selama ini menjangkit di dunia pendidikan Islam yang selama ini stagnan berubah menjadi pembelajaran holistik yang bermakna³. Penerapan pembelajaran PAI interdisipliner juga dapat mengatasi permasalahan dikotomi pendidikan yang terus muncul, sebab pendekatan ini menerapkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi tersebut tidak hanya sebatas mencocokkan ayat dengan teori baku yang ada, namun juga mengakomodir nilai yang terkandung yang diinduksikan dalam pembelajaran.⁴

² M.Pd Dr. Nino Indrianto, “Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi,” *Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA*, n.d.

³ Syaifuddin Sabda Ridhatullah Assya'bani, “TANTANGAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN MULTI, INTER, DAN TRANSDISIPLIN” 18, no. 4 (n.d.): 2467–78.

⁴ Muhamad Khakim Ashari et al., “KONSTRUKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN

2.2. Prinsip-prinsip Interdisipliner

Interdisipliner (*interdisciplinary*) adalah interaksi intensif antarsatu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis. Pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu.⁵

Berikut ini adalah prinsip-prinsip utama yang berfungsi sebagai dasar bagi pembangunan harmonisasi ilmu pengetahuan dalam Islam:

1) Prinsip Tauhid

Dalam pandangan Islam, tauhid merupakan dasar dan fondasi tertinggi dari gagasan harmonisasi ilmu. Prinsip ini menegaskan bahwa satu realitas mutlak Allah SWT (Al-Haqq) pada hakikatnya adalah sumber dari semua realitas dan ilmu pengetahuan. Semua yang ada di alam semesta adalah hasil dari kehendak dan kekuasaan-Nya.

2) Prinsip Kesatuan Ilmu (Wahdatul Ulum)

Prinsip Wahdatul Ulum lahir sebagai konsekuensi logis dari prinsip Tauhid. Ia menentang pandangan sekuler yang mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum, yang sering menimbulkan perbedaan antara dimensi spiritual dan rasional dalam kehidupan manusia. Sebaliknya, prinsip ini menyatakan bahwa semua disiplin ilmu, termasuk sains, sosial, humaniora, dan ilmu keagamaan, merupakan satu kesatuan penting yang saling melengkapi dalam menjelaskan realitas ciptaan Tuhan.

3) Prinsip Interkoneksi dan Integrasi

Prinsip interkoneksi dan integrasi adalah contoh konkret dari upaya metodologis untuk menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam satu kesatuan epistemologis yang utuh. Prinsip ini mendorong adanya diskusi,

AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK” 6, no. 2 (2023): 113–28.

⁵ M. Aminulloh, “Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan” 3, no. 1 (2015): 76–86.

keterkaitan, dan sinergi aktif antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konteks keilmuan Islam, konsep ini dikenal sebagai “interkoneksi-interkoneksi” oleh M. Amin Abdullah (2006). Metode ini mengajarkan ilmu pengetahuan dengan prinsip moral dan etika keagamaan, bukan hanya sebagai kumpulan fakta empiris.

4) Prinsip Keseimbangan Nilai (Tawazun dan I'tidal)

Dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, prinsip keseimbangan sangat penting untuk menjaga kemajuan intelektual dan kemajuan moral. Dalam Islam, ilmu harus digunakan secara seimbang dengan nilai iman, takwa, dan kemanusiaan, dan tidak boleh digunakan secara berlebihan untuk keuntungan materi.

5) Prinsip Kemaslahatan

Menurut prinsip kemaslahatan, tujuan akhir dari ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk mengumpulkan informasi, tetapi untuk menghasilkan kebaikan, kesejahteraan, dan manfaat bagi semua makhluk hidup. Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki nilai sejauh ia membawa manfaat (faedah) dan tidak membawa kerusakan (dosa).⁶

2.3. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seseorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang dipakai pada Perguruan Tinggi dan sistem pendidikan saat ini didasarkan pada gaya disiplin tunggal, meskipun berbagai upaya dan eksperimen telah dilakukan untuk menggeser pendidikan ke arah pendekatan interdisipliner atau transdisipliner untuk lebih memenuhi harapan dunia nyata. Kelemahan serupa dalam dasar

⁶ Aditama Mulyadi, Luna Aiswara, and Arditya Prayogi, “PENDEKATAN , DAN LANGKAH STRATEGIS INTEGRASI KEILMUAN IMPLEMENTATION OF HARMONIZATION OF SCIENCE : A STUDY OF PRINCIPLES , APPROACHES , AND STRATEGIC STEPS OF SCIENTIFIC,” no. November (2025): 10117–30.

pedoman pengajaran melalui kompetensi pedagogis dapat diamati. Mengatasi tantangan ini membutuhkan kombinasi yang ketat dari pedagogi modern, fasilitator, dan pandangan yang berbeda.

Kurikulum matakuliah PAI yang dikembangkan di Perguruan Tinggi lebih banyak mencerminkan paradigma dikotomis-atomistis yang memandang bidang keilmuannya sebagai disiplin keilmuan mandiri (*single entity*) atau setidaknya menjaga jarak dan kontak dari disiplin-disiplin keilmuan lain (*isolated entities*). Pemilahan secara dikotomis antara keilmuan agama dan keilmuan umum mengakibatkan kajian-kajian keislaman menjadi kaku sehingga kurang responsif, terlebih lagi jika pandangan Qur'an & Sunnah terhadap tantangan dan Jaring Laba-laba Keilmuan Paradigma Integrasi tuntutan perkembangan zaman.⁷

Nantinya diharapkan sajian matakuliah PAI dalam kurikulum inti dapat menyentuh dan menyapa secara metodologis disiplin keilmuan para peserta didiknya yang beragam, sehingga pada gilirannya mereka dapat merasakan kebermaknaannya, baik dalam proses belajar-mengajar di kelas maupun saat memasuki dunia kerja kelak, menyusun ulang kurikulum, silabus serta bahan ajar PAI harus dikembangkan dengan menyertakan, memanfaatkan, dan mengaitkan antar berbagai disiplin ilmu (interdisipliner), sehingga mampu memberi kontribusi positif-emansipatif yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

3. KESIMPULAN

Implementasi prinsip interdisipliner merupakan langkah krusial untuk memperbaiki sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi yang selama ini dianggap masih terlalu normatif, membosankan, dan terpisah dari disiplin ilmu lainnya. Seringkali, mahasiswa merasa PAI hanya pengulangan materi dari jenjang sekolah sebelumnya tanpa adanya keterkaitan dengan bidang keahlian yang mereka tekuni.

Melalui pendekatan interdisipliner, sekat antara ilmu agama dan ilmu umum

⁷ Dr. Nino Indrianto, “Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi.”

dihapuskan sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik dan tidak lagi bersifat dikotomis. Pendekatan ini dibangun di atas lima fondasi utama, yaitu prinsip tauhid sebagai sumber segala ilmu , kesatuan ilmu (*wahdatul ulum*) , integrasi-interkoneksi metodologis , keseimbangan nilai antara intelektual dan moral , serta kemaslahatan bagi seluruh makhluk.

Dengan mengaitkan materi agama secara langsung dengan latar belakang keilmuan mahasiswa, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, aplikatif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Pada akhirnya, penerapan prinsip ini diharapkan tidak hanya memenuhi kewajiban akademik, tetapi benar-benar mampu membentuk karakter mahasiswa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia yang bermanfaat dalam dunia kerja maupun kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aminulloh, M. “Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan” 3, no. 1 (2015): 76–86.

Ashari, Muhamad Khakim, Moh Faizin, Usman Yudi, Yahya Aziz, Hadi Irhami, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. “KONSTRUKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK” 6, no. 2 (2023): 113–28.

Dr. Nino Indrianto, M.Pd. “Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi.” *Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA*, n.d.

Mulyadi, Aditama, Luna Aiswara, and Arditya Prayogi. “PENDEKATAN , DAN LANGKAH STRATEGIS INTEGRASI KEILMUAN IMPLEMENTATION OF HARMONIZATION OF SCIENCE : A STUDY OF PRINCIPLES , APPROACHES , AND STRATEGIC STEPS OF SCIENTIFIC,” no. November (2025): 10117–30.

Ridhatullah Assya’bani, Syaifuddin Sabda. “TANTANGAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN MULTI, INTER, DAN TRANSDISIPLIN” 18, no. 4 (n.d.): 2467–78.

Ridho, Alfie, Arina Dengan Munthe, Dimas Andika Shaputra, and Indah Wahyuni. “Analisis Evaluasi Program Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Sekolah” 2, no. 2 (2023).